

**AFIKSASI DALAM NOVEL
DAUN YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN
KARYA TERE LIYE: KAJIAN LINGUISTIK KORPUS**

**AFFIXATION IN THE NOVEL
FALLEN LEAVES NEVER HATED THE WIND
TERE LIYE'S WORKS: A CORPUS LINGUISTIC STUDY**

Indah Zulkarnain^{a,*} Siti Ainim Liusti^b

^{a,b}Universitas Negeri Padang

*Corresponding Author. Email: indahzulkarnain3@gmail.com

Abstrak

Penelitian tentang proses afiksasi penting dilakukan untuk memahami proses pembentukan kata yang mendapatkan imbuhan. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan proses afiksasi yang berkombinasi dengan reduplikasi yang terdapat dalam novel DYJTMA karya Tere Liye, meliputi jenis afiks dan proses pembentukan afiksasi yang berkombinasi dengan reduplikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode linguistik korpus deskriptif kualitatif, dan memanfaatkan aplikasi linguistik korpus KORTARA (Korpus Nusantara). Data dalam penelitian ini adalah kata berafiks yang berkombinasi dengan reduplikasi, bersumber dari korpus novel Indonesia yang berjudul DYJTMA karya Tere Liye. Sedangkan, sumber data dalam penelitian ini adalah korpus novel Indonesia yang terdapat di dalam aplikasi KORTARA (Korpus Nusantara) yang berjudul DYJTMA karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dengan menggunakan bantuan aplikasi KORTARA. Metode yang digunakan pada tahap analisis data adalah teknik analisis linguistik komputasi. Hasil penelitian yang ditemukan adalah sebagai berikut. Pertama, jenis afiks yang berkombinasi dengan reduplikasi yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri atas lima jenis, yaitu (1) prefiks ditemukan sebanyak 119 data, (2) sufiks ditemukan sebanyak 20 data, (3) infiks ditemukan 1 data, (4) konfiks ditemukan sebanyak 16 data, serta (5) kombinasi afiks ditemukan sebanyak 7 data. Kedua, proses pembentukan afiksasi yang berkombinasi dengan reduplikasi terbagi atas 3 proses, yaitu sebagai berikut. Pertama, bentuk dasar mengalami afiksasi terlebih dahulu sebelum direduklasikan, pola pembentukannya adalah $(D + \text{afiks}) + R \rightarrow \text{Kata Ulang}$. Kedua, bentuk dasar direduklasikan terlebih dahulu baru kemudian diberi afiks, pola pembentukannya adalah $(D + R) + \text{afiks} \rightarrow \text{Kata Ulang}$. Ketiga, bentuk dasar diberi afiks dan direduklasikan secara bersamaan, pola pembentukannya adalah $D + R + \text{afiks} \rightarrow \text{Kata Ulang}$.

Kata kunci: afiksasi, reduplikasi, jenis, proses

Abstract

Research on the affixation process is important to understand the process of forming words that receive affixes. The aim of this research is to describe the affixation process combined with reduplication in the novel DYJTMA by Tere Liye, includes types of affixes and the process of forming affixations combined with reduplication. This research uses a qualitative descriptive corpus linguistic method approach, and utilizes the KORTARA (Korpus Nusantara) corpus linguistic application. The data in this research are affixed words combined with reduplication, sourced from a corpus of Indonesian novels entitled DYJTMA by Tere Liye. Meanwhile, the data source in this research is the corpus of Indonesian novels contained in the KORTARA application (Korpus Nusantara) entitled DYJTMA by Tere Liye. The data collection technique used in this research is a documentation technique using the KORTARA application. The method used at the data analysis stage is computational linguistic analysis techniques. The research results found are as follows. First, the types of affixes combined with reduplication found in this research consist of five types, namely (1) prefixes found in 119 data, (2) suffixes found in 20 data, (3) infixes found in 1 data, (4) confixes found in 16 data, and (5) combinations of affixes found in 7 data. Second, the process of forming affixation combined with reduplication is divided into 3 processes, namely as follows. First, the basic form undergoes affixation first before being reduplicated, the formation pattern is $(D + \text{affix}) + R \rightarrow \text{Rework}$. Second, the basic form is duplicated

first and then an affix is added. The formation pattern is (D + R) + affix → Reword. Third, the basic form is given an affix and is reduplicated simultaneously, the formation pattern is D + R + affix → Rephrase.

Keywords: affixation, reduplication, type, process

PENDAHULUAN

Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan menambahkan imbuhan pada sebuah kata dasar. Chaer (2015:27) menyatakan, dalam proses afiksasi sebuah afiks diimbuhkan pada bentuk dasar sehingga hasilnya menjadi sebuah kata. Kridalaksana (2009: 28-31) mengklasifikasikan jenis-jenis afiks menjadi tujuh, yaitu sebagai berikut (1) prefiks, merupakan afiks yang diletakkan di muka kata dasar, (2) infiks, merupakan afiks yang diletakkan di dalam kata dasar, (3) sufiks, merupakan afiks yang diletakkan di belakang kata dasar, (4) simulfiks, merupakan peleburan fonem kata dasar, (5) konfiks, merupakan afiks yang terletak di muka kata dasar dan di belakang kata dasar, (6) superfiks atau suprafiks, merupakan afiks yang berhubungan dengan morfem suprasegmental, dan (7) kombinasi afiks, merupakan kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan kata dasar

Penambahan afiks juga dapat ditemukan pada bentuk dasar yang mengalami reduplikasi. Misalnya, kata tarik-menarik, tolong-menolong, dan menari-nari tergolong kata berafiks yang berkombinasi dengan reduplikasi. Hal itu dikarenakan, masing-masing kata ulang tersebut sebagian bentuk dasarnya mengalami penambahan afiks prefiks meN-, yaitu pada kata menarik, menolong, dan menari. Chaer (2008: 178-189) menyatakan, terdapat tiga macam proses bentuk afiksasi yang berkombinasi dengan reduplikasi. Pertama, terjadi afiksasi terlebih dahulu baru kemudian diulang atau direduklipikasi. Kedua, terjadi reduplikasi terlebih dahulu, baru kemudian diberi afiks. Ketiga, terjadi afiks dan reduplikasi secara bersamaan.

Hasil akhir dari proses afiksasi adalah membentuk kata. Kata tidak hanya terdapat dalam ragam lisan, seperti percakapan sehari-hari, namun juga dalam ragam tulisan, seperti dalam karya sastra. Salah satu contoh karya sastra yang terdapat kata berafiks yang berkombinasi dengan reduplikasi di dalamnya adalah novel. Nurgiyantoro (2010: 5) mengemukakan, novel adalah sebuah karya fiksi yang menawarkan dunia, yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang juga bersifat imajner. Salah satu novel yang di dalamnya terdapat kata berafiks yang berkombinasi dengan reduplikasi adalah novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye (selanjutnya akan disingkat menjadi *DYJTMA*).

Penelitian mengenai afiksasi ini bukanlah hal yang baru dalam bidang morfologi, hal ini dapat dilihat pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh JR & Ermanto (2023) dalam jurnal *Educaniora* yang berjudul “Afiksasi Reduplikasi dalam *Novel Hikayat Dodon Tea dan Umar Galie: Metode Linguistik Korpus*”. Sukmawijaya (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Afiks pada Caption Akun *Lambe Turah* di Instagram”. Anasti & Liusti (2022) dalam jurnal *Basicedu* yang berjudul “Afiksasi dalam Bahasa Kerinci di Daerah Pulau Tengah dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran”. Sari (2023) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Penggunaan Afiksasi dalam *Novel Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere Liye (Kajian Morfologi)”. Lestari (2023) dalam skripsinya yang berjudul “Proses Pembentukan Kata Berafiks dalam Bahasa Indonesia pada Ragam Sastra Modern”. Mardhatillah, et al. (2024) dalam jurnal *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* yang berjudul “Afiksasi dalam Cerita Rakyat Jambi ”Putri Tangguk” dan Implementasinya dalam Pembelajaran: Linguistik Korpus”. Namun dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada proses afiksasi yang berkombinasi dengan reduplikasi yang terdapat dalam novel *DYJTMA* karya Tere Liye.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan proses afiksasi yang berkombinasi dengan reduplikasi yang terdapat dalam novel *DYJTMA* karya Tere Liye. Penelitian tentang proses afiksasi penting dilakukan untuk memahami proses pembentukan kata yang mendapatkan imbuhan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Hal tersebut dikarenakan, data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka. Dengan demikian, laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik korpus. Ermanto, et al. (2023: 7) mengartikan linguistik korpus sebagai suatu bidang kajian bahasa dan penelitian yang membahas kebahasaan atau kajian humaniora dengan memanfaatkan teknologi digital. Data dalam penelitian ini adalah kata berafiks yang berkombinasi dengan reduplikasi, bersumber dari korpus novel Indonesia yang berjudul *DYJTMA* karya Tere Liye. Sedangkan, sumber data dalam penelitian ini adalah korpus novel Indonesia yang terdapat di dalam aplikasi KORTARA (Korpus Nusantara) yang berjudul *DYJTMA* karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dengan menggunakan bantuan aplikasi KORTARA. Metode yang digunakan pada tahap analisis data adalah teknik analisis linguistik komputasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Hizbullah, et al. (dalam JR & Ermanto, 2023: 109) teknik linguistik komputasi adalah analisis dengan memanfaatkan korpus yang melibatkan sistem komputer atau teknologi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh 5 (lima) jenis afiks yang berkombinasi dengan reduplikasi, yaitu prefiks, sufiks, infiks, konfiks, dan kombinasi afiks. Selain itu, terdapat tiga macam proses pembentukan afiksasi yang berkombinasi dengan reduplikasi. Berikut akan dijelaskan temuan penelitian tersebut.

A. Jenis Afiks yang Berkombinasi dengan Reduplikasi yang Terdapat dalam Novel *DYJTMA* Karya Tere Liye

1. Prefiks

*“Apakah aku hanya **menduga-duga**.” (Liye, 2014)*

Data di atas memperlihatkan jenis prefiks **me-** pada kata yang dicetak tebal, yaitu **menduga-duga**. Kata **menduga-duga** terdiri atas bentuk dasar **duga**, kemudian mendapatkan penambahan prefiks **me-** di depan bentuk dasar.

*“Esok malamnya **e-mail Kak Ratna berdarah-darah**.” (Liye, 2014)*

Data di atas memperlihatkan jenis prefiks **ber-** pada kata yang dicetak tebal, yaitu **berdarah-darah**. Kata **berdarah-darah** terdiri atas bentuk dasar **darah**, kemudian mendapatkan penambahan prefiks **ber-** di depan bentuk dasar.

*“Dede **pura-pura sibuk** di kamar saat mereka foto, Dede malas **disuruh-suruh**.” (Liye, 2014)*

Data di atas memperlihatkan jenis prefiks **di-** pada kata yang dicetak tebal, yaitu **disuruh-suruh**. Kata **disuruh-suruh** terdiri atas bentuk dasar **suruh**, kemudian mendapatkan penambahan prefiks **di-** di depan bentuk dasar.

2. Sufiks

*“Bukankah aku menjadi dewasa dan cantik seperti yang aku **angan-angankan**.” (Liye, 2014)*

Data di atas memperlihatkan jenis sufiks -kan pada kata yang dicetak tebal, yaitu angan-angankan. Kata angan-angankan terdiri atas bentuk dasar angan, kemudian mendapatkan penambahan sufiks -kan di belakang bentuk dasar.

*“Seperti permainan Lego raksasa, adikku menyimpan **potongan-potongan penting**nya.” (Liye, 2014)*

Data di atas memperlihatkan jenis sufiks -an pada kata yang dicetak tebal, yaitu potongan-potongan. Kata potongan-potongan terdiri atas bentuk dasar potong, kemudian mendapatkan penambahan sufiks -an di belakang bentuk dasar.

*“Dan **harapan-harapan** yang sudah lama layu dan mati. Bukankah puing-puing itu dulu benar-benar tak mungkir, dibangun kembali?” (Liye, 2014)*

Data di atas memperlihatkan jenis sufiks -an pada kata yang dicetak tebal, yaitu harapan-harapan. Kata harapan-harapan terdiri atas bentuk dasar harap, kemudian mendapatkan penambahan sufiks -an di belakang bentuk dasar.

3. Infiks

*“Kakiku seperti diikat sejuta **tali-temali** saat beranjak berdiri.” (Liye, 2014)*

Data di atas memperlihatkan jenis infiks -em- pada kata yang dicetak tebal, yaitu tali-temali. Kata tali-temali terdiri atas bentuk dasar tali, kemudian mendapatkan penambahan infiks -em- di tengah atau dalam bentuk dasar.

4. Konfiks

*“Setidaknya **kesibukan-kesibukan** itu akan membuatku lelah berpikir.” (Liye, 2014)*

Data di atas memperlihatkan jenis konfiks ke-an pada kata yang dicetak tebal, yaitu kesibukan-kesibukan. Kata kesibukan-kesibukan terdiri atas bentuk dasar sibuk, kemudian mendapatkan penambahan konfiks ke-an secara bersamaan di depan dan belakang bentuk dasar.

*“Aku tidak takut nilai akhirku akan **dijelek-jelekkkan**.” (Liye, 2014)*

Data di atas memperlihatkan jenis konfiks di-kan pada kata yang dicetak tebal, yaitu dijelek-jelekkkan. Kata dijelek-jelekkkan terdiri atas bentuk dasar jelek, kemudian mendapatkan penambahan konfiks di-kan secara bersamaan di depan dan belakang bentuk dasar.

*“Kehidupanku berjalan normal (**setidak-tidaknya** menurutku berlangsung normal).” (Liye, 2014)*

Data di atas memperlihatkan jenis konfiks se-nya pada kata yang dicetak tebal, yaitu setidak-tidaknya. Kata setidak-tidaknya terdiri atas bentuk dasar tidak, kemudian mendapatkan penambahan konfiks se-nya secara bersamaan di depan dan belakang bentuk dasar.

5. Kombinasi Afiks

“Kejadian-kejadian itu melintas cepat.” (Liye, 2014)

Data di atas memperlihatkan jenis kombinasi afiks ke-an pada kata yang dicetak tebal, yaitu kejadian-kejadian. Kata kejadian-kejadian terdiri atas bentuk dasar jadi, kemudian mendapatkan penambahan dua afiks yaitu prefika ke- dan sufiks -an. Bentuk dasar diimbuhkan sufiks -an terlebih dahulu menjadi jadian, dan kemudian diimbuhkan prefiks ke- menjadi kejadian.

“Kami berhadap-hadapan dua langkah.” (Liye, 2014)

Data di atas memperlihatkan jenis kombinasi afiks ber-an pada kata yang dicetak tebal, yaitu berhadap-hadapan. Kata berhadap-hadapan terdiri atas bentuk dasar hadap, kemudian mendapatkan penambahan dua afiks yaitu prefika ber- dan sufiks -an. Bentuk dasar diimbuhkan sufiks -an terlebih dahulu menjadi hadapan, dan kemudian diimbuhkan prefiks ber- menjadi berhadapan.

“Berkeluarga untuk lelaki postmodern seperti dia tidak semata-mata urusan cinta-mencintai.” (Liye, 2014)

Data di atas memperlihatkan jenis kombinasi afiks me-i pada kata yang dicetak tebal, yaitu cinta-mencintai. Kata cinta-mencintai terdiri atas bentuk dasar cinta, kemudian mendapatkan penambahan dua afiks yaitu prefika me- dan sufiks -i. Bentuk dasar diimbuhkan prefiks me- terlebih dahulu menjadi mencintai, dan kemudian diimbuhkan sufiks -i menjadi mencintai.

B. Proses Pembentukan Afiksasi yang Berkombinasi dengan Reduplikasi yang Terdapat dalam Novel *DYJTMA* Karya Tere Liye

Ditemukan tiga proses pembentukan dan pola pembentukan afiksasi yang berkombinasi dengan reduplikasi dalam novel *DYJTMA* karya Tere Liye dalam penelitian ini.

1. Terjadi afiksasi terlebih dahulu baru kemudian direduplikasi.

Pola yang ditemukan pada proses ini adalah (D + afiks) + R → Kata Ulang. Berikut akan dijelaskan secara ringkas pola proses afiksasi yang berkombinasi dengan reduplikasi bagian ini.

angguk (D) + me- → mengangguk + angguk (R) → mengangguk-angguk.

harap (D) + an → harapan + harapan (R) → harapan-harapan.

sibuk (D) + ke-an → kesibukan + kesibukan (R) → kesibukan-kesibukan.

pukul (D) + me → memukul + nya → memukulnya + mukul (R) → memukul- mukulnya.

2. Terjadi reduplikasi terlebih dahulu, baru kemudian diberi afiks.

Pola yang ditemukan pada proses ini adalah (D + R) + afiks → Kata Ulang. Berikut akan dijelaskan secara ringkas pola proses pembentukan afiksasi yang berkombinasi dengan reduplikasi bagian ini.

beres (D) + beres (R) → beres-beres + ber → berberes-beres.

angan (D) + an (R) → angan-angan + kan → angan-angankan.

tali (D) + tali (R) → tali-tali + em → tali-temali.

kanak (D) + kanak (R) → kanak-kanak + ke-an → kekanak-kanakan.

3. Terjadi afiks dan reduplikasi secara bersamaan.

Pola yang ditemukan pada proses ini adalah $D + R + \text{afiks} \rightarrow \text{Kata Ulang}$. Berikut akan dijelaskan secara ringkas pola proses pembentukan afiksasi yang berkombinasi dengan reduplikasi bagian ini.

ada (D) \rightarrow mengada-ada.

perang (D) \rightarrow perang-perangan.

hujan (D) \rightarrow hujan-hujan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan mengenai jenis afiks dan proses pembentukan afiksasi yang berkombinasi dengan reduplikasi yang terdapat dalam novel *DYJTMA* karya Tere Liye sebagai berikut.

1. Jenis afiks yang berkombinasi dengan reduplikasi yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri atas lima jenis, yaitu (1) prefiks ditemukan sebanyak 119 data, (2) sufiks ditemukan sebanyak 20 data, (3) infiks ditemukan 1 data, (4) konfiks ditemukan sebanyak 16 data, serta (5) kombinasi afiks ditemukan sebanyak 7 data. Dapat diinterpretasikan, jenis afiks yang dominan dalam proses afiksasi yang berkombinasi dengan reduplikasi adalah prefiks. Sedangkan afiks yang paling sedikit ditemukan dalam proses afiksasi yang berkombinasi dengan reduplikasi adalah infiks.

2. Proses pembentukan afiksasi yang berkombinasi dengan reduplikasi terbagi atas 3 proses, yaitu sebagai berikut. Pertama, bentuk dasar mengalami afiksasi terlebih dahulu sebelum direduklasikan, pola pembentukannya adalah $(D + \text{afiks}) + R \rightarrow \text{Kata Ulang}$. Kedua, bentuk dasar direduklasikan terlebih dahulu baru kemudian diberi afiks, pola pembentukannya adalah $(D + R) + \text{afiks} \rightarrow \text{Kata Ulang}$. Ketiga, bentuk dasar diberi afiks dan direduklasikan secara bersamaan, pola pembentukannya adalah $D + R + \text{afiks} \rightarrow \text{Kata Ulang}$.

DAFTAR PUSTAKA

- Anasti, H. P., & Liusti, S. A. (2022). "Afiksasi dalam Bahasa Kerinci di Daerah Pulau Tengah dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran." *Jurnalbasicedu*, 6(3), 3230 – 3244. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ermanto. et al. (2023). *Aplikasi Linguistik Korpus Nusantara untuk Penelitian*. Depok: Rajawali Pers.
- Jr, V. T. D., & Ermanto. (2023). "Afiksasi Reduplikasi dalam Novel Hikayat Dodon Tea dan Umar Galie: Metode Linguistik Korpus." *Journal of Education and Humanities*, 1(2), 105–113. <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i2.38>
- Kridalaksana, Harimurti. (2009). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, E. W. (2023). "Proses Pembentukan Kata Berafiks dalam Bahasa Indonesia pada Ragam Sastra Modern." *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Liye, Tere. (2014). *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mardhatillah, G. et al. (2024). "Afiksasi dalam Cerita Rakyat Jambi "Putri Tangguk" dan Implementasinya dalam Pembelajaran: Linguistik Korpus." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1795 – 1805. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Nugiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkaji Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sari, N. P. (2023). "Analisis Penggunaan Afiksasi dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye (Kajian Morfologi)." Skripsi. IAIN Curup.

Sukmawijaya, D. I. (2021). "Afiks pada Caption Akun Lambe Turah di Instagram." Skripsi. Universitas Andalas.